

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Manajemen Keuangan

2.1.1 Definisi Manajemen Keuangan

Menurut wikipedia Bahasa Indonesia dalam Fahmi (2011:12), Manajemen Keuangan adalah suatu kegiatan perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan dana yang dimiliki oleh organisasi atau perusahaan.

Manajemen keuangan berhubungan dengan 3 aktivitas, yaitu:

1. Aktivitas penggunaan dana yaitu aktivitas untuk menginvestasikan pada berbagai aktiva.
2. Aktivitas perolehan dana yaitu aktivitas untuk mendapatkan sumber dana, baik dari sumber dana internal maupun sumber dana eksternal perusahaan.
3. Aktivitas pengelolaan aktiva yaitu setelah dana diperoleh dan dialokasikan dalam bentuk aktiva harus dikelola seefisien.

2.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan

Menurut Wikipedia Bahasa Indonesia dalam Fahmi (2011:13) ada 7 fungsi manajemen keuangan, yaitu sebagai berikut:

1. Perencanaan keuangan yaitu membuat rencana pemasukan dan pengeluaran serta kegiatan-kegiatan lainnya untuk periode tertentu.
2. Penganggaran keuangan yaitu tindak lanjut dari perencanaan keuangan dengan membuat detail pengeluaran dan pemasukkan.
3. Pengelolaan keuangan yaitu menggunakan dana perusahaan untuk memaksimalkan dana yang ada dengan berbagai cara.

4. Pencarian keuangan yaitu mencari dan mengeksploitasi sumber dana yang ada untuk operasional kegiatan perusahaan.
5. Penyimpanan keuangan yaitu mengumpulkan dana perusahaan serta menyimpan dana tersebut dengan aman.
6. Pengendalian keuangan yaitu melakukan evaluasi serta perbaikan atas keuangan dan sistem keuangan pada perusahaan.
7. Pemeriksaan keuangan yaitu melakukan audit internal atas keuangan perusahaan yang ada agar tidak terjadi penyimpangan.

Sedangkan menurut Tampubolon (2013:3), ada 4 macam fungsi manajemen keuangan yaitu diantaranya:

1. Untuk mencapai kesejahteraan pemegang saham secara maksimum.
2. Mencapai keuntungan maksimum dalam jangka panjang.
3. Mencapai hasil manajerial yang maksimum.
4. Mencapai pertanggungjawaban sosial dalam pengertian, peningkatan kesejahteraan dari karyawan korporasi.

2.2 Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK No.1 (revisi 2016:15) pengertian Laporan Keuangan adalah “suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”.

Pengertian Laporan Keuangan menurut Munawir (2010:2) adalah “Laporan Keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut”.

Menurut Baridwan (2008:17) “Laporan Keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan dari suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggung jawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh pemilik perusahaan.”

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Laporan Keuangan adalah akhir dari proses pencatatan Akuntansi yang memberikan informasi mengenai perkembangan suatu perusahaan untuk pihak internal maupun pihak eksternal.

2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan diperlukan untuk melakukan evaluasi atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas), dan waktu serta kepastian dari hasil tersebut.

Tujuan laporan keuangan menurut Kasmir (2014:10):

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jumlah pendapatan yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan.

6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

Menurut Fahmi (2012:5), tujuan laporan keuangan ialah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka dalam satuan moneter.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa Laporan Keuangan memiliki tujuan untuk memberikan informasi yang jelas dan akurat dengan menampilkan dalam bentuk angka dengan satuan moneter yang akan digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

2.2.3 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan memiliki peranan masing-masing sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Menurut Kasmir (2014:58), ada lima jenis laporan keuangan yaitu:

1. Neraca (*Balance Sheet*)

Neraca merupakan laporan keuangan yang menunjukkan jumlah aktiva (harta), kewajiban (utang) dan modal perusahaan (ekuitas) perusahaan pada saat tertentu.

2. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan laba rugi merupakan laporan yang menunjukkan kondisi usaha dalam suatu periode tertentu yang tergambar dari jumlah pendapatan yang diterima dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan dalam keadaan laba atau rugi.

3. Laporan Perubahan Modal (*Capital Statement*)

Laporan perubahan modal menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini serta sebab-sebab berubahnya modal.

4. Laporan Arus Kas (*Cash Flow*)

Laporan arus kas merupakan laporan keuangan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengalaman langsung atau tidak langsung terhadap kas.

5. Laporan Catatan atas Laporan Keuangan

Laporan Catatan atas Laporan Keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (Revisi 1 Januari 2015) Paragraf kesepuluh, komponen Laporan Keuangan yang lengkap terdiri dari berikut ini:

1. Laporan Posisi Keuangan pada akhir periode.
2. Laporan Laba/Rugi dan penghasilan Komprehensif lain selama periode.
3. Laporan Perubahan Ekuitas selama periode.
4. Laporan Arus Kas selama periode.
5. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain.
6. Laporan Posisi Keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retropektif atau membuat penyajian kembali pos-pos Laporan Keuangan, atau ketika entitas mengklasifikasi pos-pos dalam Laporan Keuangan.

Namun, pada umumnya perusahaan akan menggunakan Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas, dan Catatan atas Laporan Keuangan.

2.2.4 Sifat Laporan Keuangan

Pencatatan yang dilakukan dalam penyusunan laporan keuangan harus dilakukan dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Demikian pula dalam

hal penyusunan laporan keuangan didasarkan kepada sifat laporan keuangan itu sendiri. Dalam praktiknya sifat laporan keuangan dibuat:

1. Bersifat historis

Bersifat historis artinya laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang. Misalnya laporan keuangan disusun berdasarkan data satu atau dua atau beberapa tahun ke belakang (tahun atau periode sebelumnya).

2. Menyeluruh

Sifat menyeluruh artinya laporan keuangan dibuat selengkap mungkin, artinya laporan keuangan disusun sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pembuatan atau penyusunan yang hanya sebagian-sebagian (tidak lengkap) tidak akan memberikan informasi yang lengkap tentang keuangan suatu perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, Laporan keuangan memiliki sifat yang harus disusun berdasarkan data atau perhitungan pada tahun atau periode sebelumnya sebagai landasan atau dasar untuk menyusun dan membandingkan dengan tahun untuk di tahun atau periode sekarang. Laporan keuangan juga tidak bisa dibuat atau disusun secara sebagian melainkan harus secara lengkap untuk memberikan informasi keuangan perusahaan secara detil dan akurat.

2.2.5 Pengertian Analisa Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2007:03:07) Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral yang dari laporan keuangan.

Pengertian analisis laporan keuangan menurut PSAK no 1 (revisi 2009) adalah “suatu pengajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja

keuangan suatu entitas. Tujuannya memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermamfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan investasi”.

Menurut Syamsudin (2009:37), ”analisa laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan penghitungan ratio-ratio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinannya di masa depan.”

Menurut pendapat Harahap (2004:190), “analisa Laporan Keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau mempunyai makna antara satu dengan yang lain, baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif.”

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Analisa Laporan Keuangan merupakan penyajian terstruktur mengenai uraian pos-pos akun yang berhubungan pada laporan keuangan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas.

Analisis rasio merupakan salah satu alat ukur dalam menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang satu dengan pos-pos yang lain yang ada di dalam laporan keuangan sehingga dapat diketahui perubahan dari masing-masing pos tersebut. Tujuan dari rasio keuangan adalah membantu manajer dalam memahami apa yang perlu dilakukan perusahaan sehubungan dengan informasi yang berasal dari keuangan yang sifatnya terbatas. Dengan menggunakan rasio-rasio tertentu manajer akan memperoleh suatu informasi tentang kekuatan dan kelemahan perusahaan di bidang keuangan. Dari informasi tersebut, manajer dapat membuat keputusan-keputusan penting di masa yang akan datang. Bagi pihak ekstern, rasio keuangan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang perkembangan keuangan suatu perusahaan, untuk selanjutnya dapat diputuskan apakah membeli, menahan atau menjual saham perusahaan tersebut.

Menurut Harahap (2008:298), keunggulan analisa rasio adalah:

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan;
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dan informasi yang disajikan laporan keuangan;
3. Mengetahui posisi keuangan di tengah industri lain;
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi(Z-Score);
5. Menstandarisasi size perusahaan;
6. Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain;
7. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Keterbatasan analisis rasio menurut Harahap (2008:299), adalah:

1. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya;
2. Keterbatasan yang dimiliki laporan keuangan;
3. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio;
4. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.

Dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan. Menurut Sutrisno (2009:215), “untuk keperluan evaluasi perlu dihubungkan elemen-elemen yang ada dalam laporan keuangan agar bisa diinterpretasikan lebih lanjut. Menghubung-hubungkan elemen-elemen yang ada di laporan keuangan ini sering disebut analisis rasio keuangan.”

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan adalah suatu metode analisa yang membandingkan pos laporan keuangan dengan pos lainnya untuk menilai kinerja perusahaan.

Pada dasarnya macam atau jumlah angka-angka rasio itu banyak sekali, namun demikian menurut Sutrisno (2009:215), angka rasio yang ada pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu:

1. Rasio menurut sumber dari mana rasio dibuat, terdiri dari:
 - a. Rasio-rasio neraca, merupakan rasio yang menghubungkan elemen-elemen yang ada pada neraca saja, seperti *current ratio* dan *cash ratio*.
 - b. Rasio-rasio laporan laba-rugi, yaitu rasio yang menghubungkan elemen-elemen yang ada pada laporan laba rugi saja, seperti *profit margin*, *operating ratio*, dan lain-lain.
 - c. Rasio-rasio antar laporan, yaitu rasio yang menghubungkan elemen-elemen yang ada pada dua laporan, neraca dan laporan laba rugi seperti *return in investment*, *return on equity*, dan lainnya.

2. Rasio menurut tujuan penggunaan rasio yang bersangkutan terdiri dari:
 - a. Rasio likuiditas, yaitu rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya.
 - b. Rasio solvabilitas, yaitu rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang.
 - c. Rasio aktivitas, yaitu rasio-rasio yang mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya.
 - d. Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan.

2.2.6 Metode dan Teknik Analisa Laporan Keuangan

Menurut Prastowo dan Julianty (2010:54) secara umum metode analisis laporan keuangan dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu :

- a. Metode Analisis Horizontal (Dinamis) Metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode, sehingga dapat diketahui perkembangan dan kecenderungannya. Disebut metode analisis horizontal karena analisis ini membandingkan pos yang sama untuk periode yang berbeda.
- b. Metode Analisis Vertikal (Statis) Metode analisis yang dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada periode tertentu dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos lainnya pada laporan keuangan yang sama untuk periode yang sama. Disebut metode statis karena metode ini hanya membandingkan pos-pos laporan keuangan pada periode yang sama. Teknik-teknik yang termasuk dalam metode ini antara lain analisis persentase perkomponen (*common size*) analisis rasio dan analisis impas.

Menurut Munawir (2010:36) metode dan teknik analisis digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan, sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan masing-masing pos pos bila diperbandingkan dengan laporan dari beberapa periode untuk satu perusahaan tertentu atau diperbandingkan dengan alat-alat pembanding.

2.2.7 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

2.2.7.1 Rasio Likuiditas

Menurut Munawir (2001:73) Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo serta menunjukkan jumlah

waktu yang diharapkan sampai suatu aktiva terealisasi menjadi kas atau sampai kewajiban koperasi perusahaan dilunasi.

Menurut Sutrisno (2009:215), “likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya yang segera dipenuhi”. Perusahaan dikatakan likuid apabila memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan jika tidak mampu disebut likuid. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek yang segera harus dipenuhi. Rasio likuiditas ini terdiri dari:

a. *Current Ratio*

Menurut Sutrisno (2009:216), “*Current Ratio* adalah rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek. Aktiva lancar meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan dan aktiva lancar lainnya. Sedangkan hutang jangka pendek meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang bank, hutang gaji dan hutang lainnya yang segera harus dibayar”.

Tabel 2.1

Standar Rata-Rata Industri *Current Ratio*

No.	Nilai Rasio	Kriteria Rasio
1.	200% s/d 250%	Sangat Baik
2.	175% s/d 200%	Baik
3.	150% s/d 175%	Cukup
4.	125% s/d 150%	Buruk
5.	<125%	Sangat Buruk

Sumber: Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia No.06/Per/M.KUKM/V/2006

Rumus *Current ratio* adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Current ratio ini menunjukkan tingkat keamanan kreditor jangka pendek atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Tetapi suatu perusahaan dengan *current ratio* yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan. Kelemahan dari *current ratio* adalah bahwa rasio ini tidak membedakan antara jenis aktiva lancar yang berbeda dimana sebagian dari aktiva ini jauh lebih likuid dari pada lainnya.

b. *Quick Ratio*

Menurut Kasmir (2012:136) *Quick Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi, kewajiban atau membayar utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan”.

Rumus menghitung *Quick Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar-Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Kasmir (2012:139) menyatakan bahwa “jika rata-rata industri untuk quick ratio adalah 1,5 kali, maka keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lainnya.” Rasio likuiditas memiliki nilai standar rata-rata industri sebagai berikut:

Tabel 2.2
Standar Rata-Rata Industri Rasio Likuiditas

No.	Jenis Rasio	Standar umum/Industri
1.	<i>Current Ratio</i>	200%
2.	<i>Quick Ratio</i>	150%

Sumber: Kasmir (2016:143)

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui nilai standar rata-rata industri untuk setiap rasio likuiditas. Namun, sebenarnya tidak ada kepastian mutlak mengenai standar rata-rata industri rasio likuiditas.

2.2.7.2 Rasio Solvabilitas

Menurut Munawir (2004:32) “Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut likuidasi baik untuk kewajiban jangka pendek dan jangka panjang”. Perusahaan dikatakan solvabel bila perusahaan mempunyai aktiva yang cukup untuk membayar semua kewajibannya, sebaliknya perusahaan insolvabel apabila jumlah aktiva tidak cukup untuk melunasi seluruh kewajibannya.

Menurut Djarwanto (2004:162), “rasio solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan kapasitas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Besarnya ukuran umum yang dipakai adalah 200% atau 2:1 yang berarti dua kali dari total hutang perusahaan dikatakan solvable bila rasionya kurang dari 200%”.

Solvabilitas perusahaan dapat dihitung dengan cara beberapa analisis rasio yaitu sebagai berikut:

- a. *Total Debt to Assets Ratio* (Rasio hutang terhadap aktiva)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan

dalam menjamin hutang-hutangnya dengan sejumlah aktiva yang dimilikinya. Semakin tinggi *total debt* semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan di dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. (Syamsudin, 2007:54).

Tabel 2.3
Standar Rata-Rata Industri *Total Debt to Assets Ratio*

No.	Nilai Rasio	Kriteria Rasio
1.	<40%	Sangat Baik
2.	>40% s/d 50%	Baik
3.	>50% s/d 60%	Cukup
4.	>60% s/d 80%	Buruk
5.	>80%	Sangat Buruk

Sumber: Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia No.06/Per/M.KUKM/V/2006

Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Total\ Debt\ to\ Assets\ Ratio = \frac{Total\ Aktiva}{Total\ Utang} \times 100\%$$

Apabila *Total Debt to Assets Ratio* 100%, ini berarti bahwa jumlah kekayaan sama besarnya dengan jumlah utangnya, sehingga perusahaan tidak memiliki kelebihan aktiva di atas utangnya.

b. *Total Debt to Equity Ratio*

Menurut Kasmir (2014:157) menyatakan bahwa “*Total Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk

menilai hutang dan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang”.

Tabel 2.4
Standar Rata-Rata Industri *Total Debt to Equity Ratio*

No.	Nilai Rasio	Kriteria Rasio
1.	<70%	Sangat Baik
2.	>70% n s/d 100%	Baik
3.	>100% s/d 150%	Cukup
4.	>150% s/d 200%	Buruk
5.	>200%	Sangat Buruk

Sumber: Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia No.06/Per/M.KUKM/V/2006

Rumus menghitung *Total Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Tabel 2.5
Standar Rata-Rata Industri Rasio Solvabilitas

No.	Jenis Rasio	Standar umum/industri
1.	<i>Total Debt to Asset Ratio</i>	35%
2.	<i>Total Debt to Equity Ratio</i>	90%

Sumber: Kasmir (2016:164)

2.2.7.3 Rasio Profitabilitas

Bagi perusahaan umumnya mempunyai tujuan utama adalah mendapatkan keuntungan yang optimal. Meskipun demikian masalah profitabilitas adalah lebih penting dari pada masalah laba, karena laba yang besar saja belum merupakan ukuran bagi perusahaan tersebut telah bekerja dengan efisien. Efisien baru dapat diketahui dengan membandingkan laba usaha perusahaan tersebut atau dengan kata lain adalah menghitung profitabilitasnya.

Menurut Sutrisno (2009:222), “profitabilitas adalah hasil dari kebijaksanaan yang diambil oleh manajemen. Rasio keuntungan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan”.

Menurut Munawir (2007:240), “menjelaskan pula bahwa Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan”.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas suatu perusahaan merupakan pencerminan kemampuan modal perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Oleh karena, profitabilitas merupakan pencerminan efisiensi suatu perusahaan di dalam menggunakan modal kerja, maka dengan menggunakan tingkat profitabilitas untuk ukuran efisiensi suatu perusahaan merupakan cara yang baik. Rasio profitabilitas yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Rasio ini digunakan untuk mengetahui keuntungan kotor dari setiap barang yang dijual perusahaan, dengan kata lain rasio ini memberitahu laba dari perusahaan yang berhubungan dengan penjualan setelah dikurangi biaya untuk memproduksinya. Semakin besar *gross profit margin* maka semakin baik keadaan operasional perusahaan.

Rumus menghitung *Gross Profit Margin* adalah sebagai berikut:

$$Gross Profit Margin = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Tabel 2.6
Standar Rata-Rata Industri Rasio Profitabilitas

No.	Jenis Rasio	Standar Industri
1.	<i>Gross Profit Margin</i>	30 %
2.	<i>Net Pro Margin</i>	20 %
3.	<i>Return On Assets</i>	30 %
4.	<i>Return On Equity</i>	40 %

Sumber: Kasmir (2008)

b. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*) Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

Rumus menghitung *Net Profit Margin* adalah sebagai berikut:

$$Net Profit Margin = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

c. Hasil Pengembalian Investasi (*Return On Investment*)

Rasio ini menunjukkan pengembalian atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

Rumus menghitung *Return On Investment* adalah sebagai berikut:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

d. *Return On Equity* (ROE)

Menurut Sutrisno (2009:223) *Return on equity* ini sering disebut dengan *rate of return on net worth* yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE ini ada yang menyebut sebagai profitabilitas modal sendiri. Rasio ini menunjukkan kemampuan modal pemilik yang ditanamkan oleh pemilik atau investor untuk menghasilkan laba bersih yang menjadi bagian dari pemilik. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi keuntungan investor karena semakin efisien modal yang ditanamkannya. Dengan demikian, rasio ini sangat mendapat perhatian para investor. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, baik saham biasa maupun saham preferen.

Tabel 2.7
Standar Rata-Rata Industri *Return On Equity*

No.	Nilai Rasio	Kriteria Rasio
1.	>21%	Sangat Baik
2.	15% s.d <21%	Baik
3.	9% s.d <15%	Cukup
4.	3% s.d 9%	Buruk
5.	<3%	Sangat Buruk

Sumber: Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia No.06/Per/M.KUKM/V/2006

Rumus menghitung *Return On Equity* adalah sebagai berikut:

$$Return\ On\ Equity = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Tabel 2.8

Standar Rata-Rata Industri Rasio Profitabilitas

No.	Jenis Ratio	Standar umum/industri
1.	<i>Return On Investment</i>	30%
2.	<i>Return On Equity</i>	40%

Sumber: Kasmir (2016:164)

e. *Profit Margin*

Profit Margin On Sale atau Rasio Margin atau Margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Untuk mengukur rasio ini adalah dengan cara membanding antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama *profit margin*.

Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$Profit\ margin = \frac{\text{EBIT}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2.3 Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dilakukan telah ada penititan terdahulu yang juga membahas mengenai analisis rasio keuangan perusahaan. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan beberapa analisis rasio yaitu rasio likuiditas, aktivitas,

profitabilitas, dan solvabilitas yang dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu diantaranya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.9
Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel dan Indikator	Metode atau Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Penelitian yang dilakukan oleh Rita Istriana, Tri Lestari dan Cholifah dalam Jurnal Ekonomi Akuntansi Tahun 2009 yang berjudul “Analisis Rasio Keuangan untuk Mengukur Tingkat Kinerja Keuangan pada PT PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur”.	<ul style="list-style-type: none"> • Rasio Likuiditas • Rasio Solvabilitas • <i>Leverage Ratio</i> 	Deskriptif Kuantitatif	Perusahaan sudah mampu meminimalkan tingkat resiko yang ditanggung.
2.	Penelitian yang dilakukan oleh Helmy Syamsuri tahun 2010 dengan judul	<ul style="list-style-type: none"> • Rasio Likuiditas • Rasio Profitabilitas 	<i>Time Series Analysis</i>	Hasilnya menunjukkan rata-rata rasio likuiditas sebesar 57,35%, dimana kurang dari

	<p>“Analisis Rasio Likuiditas dan Profitabilitas pada PT Amanah Finance di Makassar”.</p>			<p>standar pembiayaan yang ditetapkan oleh sumber yaitu lebih dari 100%. Dan rata-rata rasio profitabilitas sebesar 2,84%, yang berarti perusahaan belum mampu menghasilkan profit yang cukup besar bagi Perusahaan.</p>
3.	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Eviana pada tahun 2012 dengan judul “Analisis Rasio Profitabilitas dan Rasio Aktivitas sebagai Dasar Penilaian Kinerja Keuangan pada PT Skyline Jaya”.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Rasio Profitabilitas • Rasio Aktivitas 	<p>Deskriptif Kuantitatif</p>	<p>Hasilnya menunjukkan rasio keuangan mengalami perubahan setiap tahunnya, tahun 2009-2011 menunjukkan cukup baik, namun pada tahun 2011 dilihat dari rasio profitabilitas dan aktivitas menunjukkan kurang efektif, hal ini karena perusahaan tidak mampu mengevaluasi atau</p>

				mempertahankan keberhasilan dalam kinerja tahun sebelumnya.
4.	Penelitian dilakukan oleh Fi;jannatul Firdaus tahun 2013 yang berjudul “Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Profitabilitas Terhadap Kinerja Koperasi As-Sakinah di Sidoarjo Tahun 2009-2012”.	<ul style="list-style-type: none"> • Rasio Likuiditas • Rasio Solvabilitas • Rasio Profitabilitas 	Deskriptif Kuantitatif	Hasil dari penelitian ini adalah bahwa kemampuan likuiditas koperasi sudah dinilai cukup bagus meskipun setiap tahun mengalami fluktuasi, kemampuan solvabilitas koperasi juga cukup baik dan profitabilitas dari koperasi dinilai masih rendah karena mengalami penurunan setiap tahunnya.
5.	Penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Bahktiar tahun 2015 yang berjudul “Analisis Rasio Likuiditas dan Solvabilitas untuk mengukur	<ul style="list-style-type: none"> • Rasio Likuiditas • Rasio Solvabilitas 	Deskriptif Kuantitatif	Hasil dari penelitian ini adalah bahwa kondisi keuangan perusahaan cukup baik dilihat dari likuiditas perusahaan dalam pemenuhan utang

	<p>kinerja keuangan pada PT. Semen Tonasa (Persero) Kabupaten Pangkep tahun 2010-2014”.</p>		<p>jangka pendeknya. Sedangkan dilihat dari solvabilitasnya kurang baik karena berfluktuasi dan berada diatas rata-rata industri yaitu 30%. Tetapi dalam <i>times interest earned</i> menunjukkan kinerja perusahaan yang cukup baik karena terdapat tiga tahun berada diatas rata-rata industri yaitu 10 kali untuk <i>times interest earner</i>.</p>
--	---	--	--